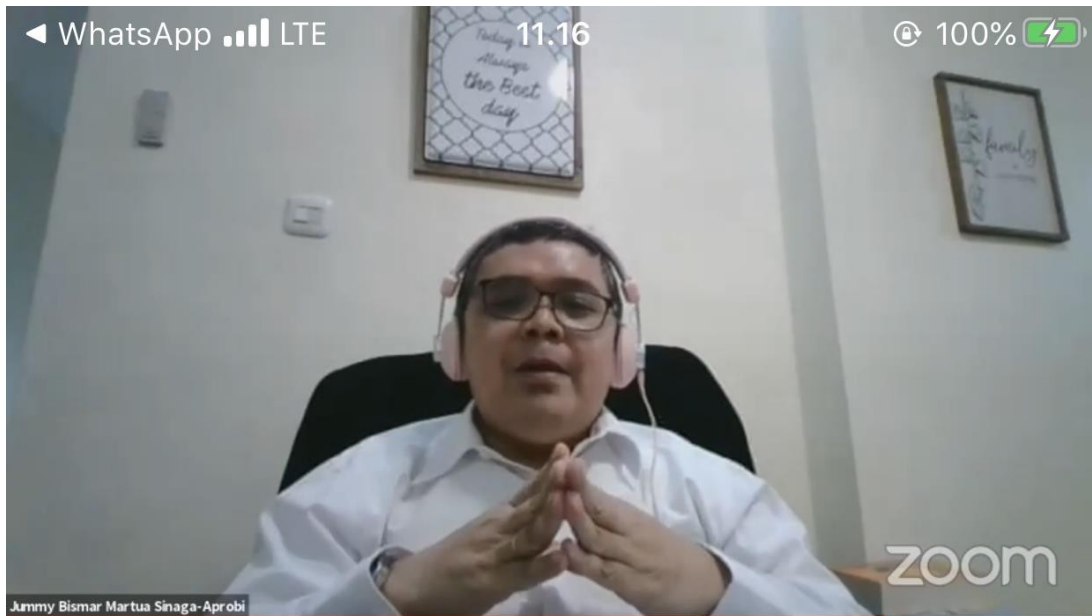


Biodiesel di Masa Depan Setelah Pandemi COVID-19



APROBI (Asosiasi Produsen Biofuel Indonesia) dan LPP Politeknik Yogyakarta Mengadakan Zoom Webinar pada 11 Juni 2020 Tentang Industri Biodiesel Indonesia dan Tantangan yang Timbul Akibat Pandemi COVID-19

Biodiesel merupakan salah satu solusi terbaik untuk kebutuhan energi terbarukan di masa mendatang. Biodiesel merupakan bahan bakar yang terbuat dari minyak nabati seperti minyak sawit dan digunakan di beberapa negara Eropa, Rusia, Indonesia, Malaysia, Columbia, Minnesota (Amerika Serikat). Minyak Biodiesel yang bersumber dari minyak sawit lebih produktif dibandingkan biodiesel yang bersumber dari minyak nabati lain. Karena jika dibandingkan dengan minyak nabati lain, minyak sawit memiliki biaya produksi terendah dan produktivitas tertinggi.

BP Energy Outlook 2019 memperkirakan bahwa pertumbuhan konsumsi energi dunia pada tahun 2040 akan setara dengan 17 miliar ton minyak, dengan 85% didominasi oleh energi terbarukan dan gas alam. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) di tahun 2018, Indonesia memiliki area perkebunan sawit sebesar 12.76 juta hektar yang mampu memproduksi sekitar 36.59 juta ton minyak sawit mentah (CPO). Dari area perkebunan ini, 45.54% dimiliki oleh petani swadaya, 4.65% dimiliki oleh pemerintah, dan 49.81% dimiliki oleh perusahaan.

Ketua Riset dan Teknologi APROBI, Jummy Bismar Martua, menyatakan bahwa program biodiesel sejalan dengan program tujuan pembangunan berkelanjutan nasional (SDGs). Program biodiesel ini membantu untuk mengurangi kemiskinan dan tingkat kelaparan, menyediakan lapangan pekerjaan dengan kesetaraan gender, energi bersih, pengurangan emisi gas untuk mendukung perubahan iklim, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Program Biodiesel di Indonesia

“Program biodiesel telah membawa banyak manfaat ke ranah lingkungan, ketahanan energi dan ekonomi Indonesia. Diproduksi dari tanaman, biodiesel merupakan bahan bakar yang tidak beracun jika dibandingkan dengan solar. Dalam hal ketahanan energi, biodiesel mengurangi permintaan impor bahan bakar; penggunaan bahan bakar di Indonesia sekitar 1.6 juta barel per hari. Sementara itu, Indonesia hanya memproduksi 778.000 barel per hari. Program biodiesel ini juga mengentaskan kemiskinan dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk 650.000 petani minyak sawit dan pekerja di sektor hulu.” Lanjut Jummy.

Industri biodiesel Indonesia memiliki kapasitas produksi sebesar 11 juta kilo liter (KL), dengan 60% berada di bagian barat Indonesia; dan sisanya berada di Kalimantan (Balikpapan dan Banjarmasin), Jawa (Gresik), dan Jakarta (Marunda)

Kebijakan penggunaan biodiesel sendiri berlaku sejak 2008, dalam ESDM PERMEN No.32 tahun 2008, yang kemudian direvisi menjadi ESDM PERMEN No.12 tahun 2015. Kebijakan ini meregulasi penggunaan progresif biodiesel yang dicampur dengan solar, dari 2.5% (B25) di tahun 2008 menjadi 30% (B30) di tahun 2020. Kebijakan ini sejalan dengan Rancangan Umum Energi Nasional (RUEN) yang berupaya untuk meningkatkan proporsi penggunaan energi terbarukan di Indonesia dari 5% pada tahun 2013 menjadi 23% di 2025 dan 31% di 2050. Penggunaan biodiesel di Indonesia telah meningkat cepat pada tahun 2018 dan terus berkembang. Indonesia juga sudah menjadi anggota dalam Paris Agreement yang berupaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dari 26% di 2020 menjadi 29% di 2030.

Jummy menambahkan bahwa program biodiesel juga memiliki dampak terhadap pengurangan emisi dan makro ekonomi, khususnya pada harga minyak sawit mentah (CPO) dan pengurangan impor solar.

Pelaksanaan Program Biodiesel di Indonesia

Jummy juga menyatakan, “Biodiesel memberikan kontribusi signifikan terhadap target pengurangan emisi 2020 dari sektor energi dan transportasi sebanyak 0.038 Giga ton CO₂eq. Di tahun 2016, biodiesel telah berkontribusi sebanyak 21% pada pengurangan emisi, diikuti dengan 16% di 2017, dan 27% di 2018. Pada tahun 2019, angka kontribusi biodiesel telah mencapai 45% dan diprediksi akan mencapai 68% di 2020. Kewajiban program biodiesel merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi harga minyak sawit mentah (CPO). Dengan B15, harga minyak sawit mentah (CPO) mengalami kenaikan dari 468 dollars/ ton menjadi 735 dollars/ton. Peningkatan harga ini akan mengarah pada peningkatan pendapatan komunitas petani minyak sawit Indonesia.

B20 dilaksanakan oleh seluruh sektor organisasi layanan publik (PSO) dan organisasi layanan non publik (NPSO) pada akhir tahun 2018-2019. Pada persiapan memasuki B30 di akhir tahun 2019, harga minyak sawit mentah (CPO) sangat stabil, kemudian harga minyak sawit mentah (CPO) mengalami kenaikan hingga 810 dollars/ton. Pada maret 2020, terdapat penurunan harga akibat pandemi COVID-19 dan penyelenggaraan lockdown/PSBB di berbagai daerah. Biodiesel

berkontribusi terhadap pengurangan impor minyak solar. Impor minyak Indonesia di tahun 2017 berjumlah 2.5 miliar KL, sekitar 1.1 miliar dollar.

“Biodiesel sangat menghemat pengeluaran impor, yang kian bertambah setiap tahunnya. Hal ini berarti Indonesia tidak perlu membeli minyak solar dari internasional, dan dapat diganti dengan sumber lokal yang ada sehingga pengeluaran impor dapat dialokasikan ke berbagai tujuan lainnya.” lanjut Jummy.

Tantangan Setelah Pandemi

Dalam melaksanakan program biodiesel, terdapat beberapa tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup kebutuhan inovasi teknologi biodiesel (kadar air, kontaminan total, dan monogliserida); kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk perkembangan penelitian dan uji biodiesel; kapasitas biodiesel yang terbatas dan hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal; perbedaan harga yang tinggi antara biodiesel dan solar; sistem rantai pasok yang kompleks; fasilitas penerimaan kargo; dermaga hnian; izin doc; dan transportasi (truk/kapal) yang mempengaruhi biaya operasional. Untuk faktor eksternal, tantangan yang dihadapi mencakup batasan perdagangan dan pandemi COVID-19.

Jummy menekankan bahwa pandemi COVID-19 telah melemahkan ekonomi Indonesia. Perkembangan neraca perdagangan sektor migas mengalami defisit hingga 3,3 miliar dolar dari Januari hingga April 2020. Perdagangan dengan negara-negara langganan Indonesia dilanda oleh pandemi, dan pabrik-pabrik juga terpengaruh oleh pengaturan kerja baru yang hanya dapat menampung kapasitas 50% pekerja. Adapula perubahan pada standar operasional logistik baik pada pengangkutan barang di pelabuhan maupun penurunan barang di pelabuhan yang mengakibatkan tingginya biaya logistik. Pengurangan penggunaan biodiesel dari April – Desember 2020 juga diperkirakan mencapai 17 – 20%, dan hal ini berdampak pada perlambatan rencana pembangunan pabrik biodiesel.

“Program biodiesel di Indonesia merupakan solusi terbaik untuk masa depan dan memiliki peluang kesuksesan yang besar karena sinergi baik antara pemerintah, pusat penelitian, BPDPKS, universitas dan perusahaan dalam perkembangan dan uji biodiesel. Dengan industri yang tepat dan sumber berkelanjutan, biodiesel dapat bermanfaat bagi semua orang,” Kata Jummy ketika menutup webinar.

Selain menjabat sebagai ketua Riset dan Teknologi APROBI, Jummy juga memainkan peran yang signifikan sebagai ketua biodiesel komersial untuk Apical, salah satu eksporter minyak sawit terbesar di Indonesia.

Tentang Apical

Apical Group Ltd adalah salah satu pengeksport minyak sawit terbesar di Indonesia, yang memiliki dan mengendalikan spektrum luas rantai nilai bisnis minyak sawit mulai dari pengadaan hingga distribusi. Perusahaan juga terlibat dalam pemurnian, pemrosesan dan perdagangan minyak sawit untuk penggunaan domestik dan ekspor internasional. Operasinya berlokasi di Indonesia, Cina dan



Spanyol, dan mencakup lima kilang, tiga pabrik biodiesel, satu pabrik oleokimia dan satu pabrik penghancur inti. Bisnis Apical dibangun di atas jaringan sumber yang luas di Indonesia dengan aset kilang terintegrasi di lokasi-lokasi strategis di Indonesia dan Cina. Ini diperkuat oleh saluran logistik yang efisien yang didukung oleh infrastruktur Apical sendiri untuk mengirimkan ke berbagai klien dari rumah perdagangan internasional hingga pembeli industri lokal. Dengan model bisnisnya yang unik, Apical telah mampu mengontrol kualitas produk dan mengatasi masalah keberlanjutan dan keamanan pangan, sambil menjalankan operasi yang sangat efisien di kilang kelas dunia serta fasilitas penyimpanan dan bulking terintegrasi.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan kunjungi situs web Apical: <https://www.apicalgroup.com>

Untuk pertanyaan, silahkan menghubungi:

Vanda Kusumaningrum, Communications Manager, Apical

Email : Vanda_K@apicalgroup.com

Tel : +62 811 1741 888